

SOSIALISASI STANDARDISASI IDENTITAS PROFESIONAL DAN ETIKA LABORATORIUM MELALUI PERANCANGAN JAS LAB

Nurul hidayati*¹, Lailatul Usriyah², Moch. Andika ulum Wijaya³,
Nadia Tri Anggraini⁴, Nayaka Paramesty Garib⁵, Salwa Akiva Putri⁶

^{1'2'3'4'5'6} D4 Desain Mode, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Malang

Penulis korespondensi: nurul.hidayati.ft@um.ac.id

Abstrak

Pendidikan vokasi menuntut keterampilan teknis sekaligus budaya kerja yang disiplin, aman, dan profesional. Salah satu upayanya adalah penggunaan jas laboratorium sebagai alat pelindung diri dan identitas profesional. Di SMK Cendika Bangsa, penggunaan jas laboratorium belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman 45 peserta didik Program Keahlian Desain dan Produksi Busana tentang budaya kerja profesional melalui pengadaan jas laboratorium dan sosialisasi penggunaannya. Program dilaksanakan pada 22 Juli 2026 melalui observasi kebutuhan, perencanaan spesifikasi, pengadaan jas, sosialisasi identitas profesional, etika laboratorium, dan K3, penyerahan E-Book, serta evaluasi melalui observasi dan umpan balik. Peserta didik merespons positif fungsi jas laboratorium sebagai penunjang keselamatan kerja dan pembentuk budaya profesional, serta mencobanya langsung saat praktik. Program ini berpotensi mendorong kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan bekerja secara aman dan profesional sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Kata Kunci: Jas Lab, Keselamatan dan Kesehatan Kerja K3, Etika Laboratorium, Identitas Professional, Siswa

Abstract

Vocational education requires both technical skills and a work culture characterized by discipline, safety, and professionalism. One measure to foster this is the use of laboratory coats, which serve as both personal protective equipment and a symbol of professional identity. At SMK Cendika Bangsa, the utilization of laboratory coats was previously suboptimal. This community service initiative aimed to enhance the understanding of professional work culture among 45 students in the Fashion Design and Production program by providing laboratory coats and conducting sessions on their proper use. The program was implemented on July 22, 2026, and included a needs assessment, specification planning, procurement of the coats, and sessions covering professional identity, laboratory ethics, and Occupational Health and Safety (OHS). It also involved the distribution of an e-book and an evaluation based on observation and feedback. Students responded positively to the role of laboratory coats in enhancing workplace safety and fostering a professional culture, and they tried them on during practical sessions. The program has the potential to encourage discipline, responsibility, and readiness to work safely and professionally, aligning with the demands of the business and industrial sectors.

Keywords: Laboratory Coat, Occupational Health and Safety (OHS), Laboratory Ethics, Professional Identity, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki sikap kerja profesional sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dalam bidang Desain dan Produksi Busana, peserta didik perlu menguasai keterampilan menjahit, membuat pola, dan menyelesaikan produk busana, sekaligus dibiasakan dengan budaya kerja yang menekankan disiplin, kebersihan, keselamatan, dan tanggung jawab selama praktik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020). Identitas profesional terbentuk melalui kombinasi pengalaman belajar, lingkungan kerja, pembiasaan, dan penggunaan atribut profesi yang membangun rasa tanggung jawab terhadap profesi (Otto, 2018). Dalam konteks pendidikan vokasi, identitas vokasional berkembang melalui pembiasaan, pengalaman praktik, serta penerapan budaya kerja yang konsisten (Kryger & Qvortrup, 2025).

Berdasarkan observasi awal di SMK Cendika Bangsa, penggunaan jas laboratorium belum diterapkan secara seragam dalam kegiatan praktik. Sebagian peserta didik masih mengenakan pakaian sehari-hari sehingga suasana kerja di laboratorium belum sepenuhnya mencerminkan identitas profesional. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kerapian dan keseragaman, tetapi juga berpotensi mengurangi kesadaran terhadap keselamatan kerja dan kedisiplinan selama praktik. Penggunaan alat pelindung diri dan pengelolaan lingkungan kerja yang aman merupakan bagian penting dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018; Badan Standardisasi Nasional, 2019).

Jas laboratorium memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar pakaian pelindung. Dalam kegiatan praktik, jas laboratorium berperan sebagai alat pelindung diri yang membantu menjaga kebersihan pakaian, mengurangi risiko paparan kotoran atau bahan praktik, serta membangun citra profesional peserta didik. Penggunaan jas laboratorium secara konsisten dapat menjadi sarana pembiasaan yang menanamkan rasa tanggung jawab dan kesiapan mengikuti standar kerja industri. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana melaksanakan program pengadaan jas laboratorium yang disertai sosialisasi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program ini dirancang tidak hanya untuk menyediakan perlengkapan praktik, tetapi juga untuk memperkuat pembentukan budaya kerja profesional melalui pembiasaan nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, jas laboratorium diharapkan berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran sekaligus simbol kedisiplinan dan profesionalisme peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

1. Analisis Permasalahan Mitra

SMK Cendika Bangsa sebagai salah satu sekolah vokasi yang menyelenggarakan Program Keahlian Desain dan Perancangan Busana memiliki pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan praktik di laboratorium atau workshop. Berbagai aktivitas praktik, seperti pembuatan pola, pemotongan kain, menjahit, hingga proses finishing busana, memerlukan lingkungan kerja yang aman, tertib, dan sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, penerapan identitas profesional dan etika

laboratorium menjadi bagian penting dalam membentuk budaya kerja peserta didik sejak berada di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa penggunaan jas laboratorium belum diterapkan secara seragam pada kegiatan praktik. Sebagian peserta didik masih menggunakan pakaian bebas saat praktikum sehingga belum mencerminkan identitas profesional yang seragam di lingkungan laboratorium. Selain itu, pemahaman peserta didik mengenai fungsi jas laboratorium sebagai alat pelindung diri (APD), identitas profesional, serta bagian dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kedisiplinan peserta didik, menurunkan kesadaran terhadap keselamatan kerja, serta menghambat terbentuknya budaya laboratorium yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya kerja profesional tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan pembiasaan yang didukung oleh sarana, aturan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah penggunaan jas laboratorium secara konsisten sebagai identitas resmi selama kegiatan praktik. Menurut Otto (2018), identitas profesional terbentuk melalui kombinasi pengalaman belajar, lingkungan kerja, pembiasaan, dan penggunaan atribut profesi yang mampu membangun rasa tanggung jawab terhadap profesi yang akan dijalankan.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pihak sekolah, guru, dan peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) observasi dan analisis kebutuhan, (2) perancangan dan pengadaan jas laboratorium, (3) penyusunan media edukasi, (4) sosialisasi identitas profesional dan etika laboratorium, (5) penyerahan jas laboratorium dan E-Book, serta (6) evaluasi program.

a. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dilakukan melalui observasi kondisi laboratorium dan koordinasi dengan pihak sekolah. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan jas laboratorium, kebutuhan peserta didik, serta permasalahan yang berkaitan dengan identitas profesional, etika laboratorium, dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pada tahap ini juga dilakukan pendataan jumlah peserta didik yang menjadi sasaran program. Program melibatkan 45 peserta didik ($n = 45$) dari Program Keahlian Desain dan Perancangan Busana SMK Cendika Bangsa sebagai peserta kegiatan sosialisasi dan evaluasi program.

b. Perancangan dan Pengadaan Jas Laboratorium

Tahap kedua berupa perancangan dan pengadaan jas laboratorium berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Tim menentukan desain, ukuran, spesifikasi bahan, serta identitas visual yang digunakan pada jas laboratorium agar sesuai dengan karakteristik kegiatan praktik di bidang fashion. Perancangan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk desain jas laboratorium dan *technical package* (*tech pack*) sebagai acuan dalam proses produksi. (Ramzan, 2026)



Gambar 1. Desain Jas Laboratorium Industri Fashion



Gambar 2. techpack Jas laboratorium industri fashion

c. Penyusunan Media Edukasi

Tahap ketiga berupa penyusunan media edukasi dalam bentuk E-Book yang memuat materi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), fungsi jas laboratorium, tata tertib penggunaan laboratorium, serta prosedur penggunaan dan perawatan jas laboratorium.

E-Book diberikan kepada pihak sekolah sebagai media pendukung yang dapat digunakan kembali oleh guru dan peserta didik setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, E-Book tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi materi sosialisasi, tetapi juga sebagai media edukasi berkelanjutan untuk mendukung penerapan budaya keselamatan, etika, dan identitas profesional di lingkungan laboratorium.

d. Sosialisasi Identitas Profesional dan Etika Laboratorium

Tahap keempat adalah pelaksanaan sosialisasi kepada peserta didik. Materi yang disampaikan meliputi fungsi jas laboratorium sebagai salah satu bentuk alat pelindung diri, identitas profesional, tata tertib laboratorium, budaya keselamatan kerja, etika penggunaan fasilitas praktik, serta sikap profesional yang perlu diterapkan selama kegiatan pembelajaran.

Sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi penggunaan jas laboratorium. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan jas laboratorium dengan pembentukan budaya kerja yang aman, tertib, dan professional



Gambar 3. Sosialisasi Identitas Profesional dan Etika Laboratorium kepada peserta didik SMK Cendika Bangsa.

e. Penyerahan Jas Laboratorium dan E-Book

Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan penyerahan jas laboratorium kepada pihak sekolah sebagai bentuk implementasi hasil program. Jas laboratorium selanjutnya digunakan sebagai salah satu atribut wajib dalam kegiatan praktik sesuai dengan kebijakan dan kesepakatan bersama pihak sekolah.

Pada tahap yang sama, E-Book diserahkan kepada perwakilan guru sebagai media edukasi yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam mengingatkan dan menerapkan materi identitas profesional, etika laboratorium, dan K3 pada kegiatan praktik berikutnya.



Gambar 4. Penyerahan E-Book kepada perwakilan Guru SMK Cendika Bangsa.

f. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan sosialisasi dan respons peserta didik terhadap materi yang diberikan. Sebanyak 45 peserta didik ($n = 45$) mengikuti kegiatan sosialisasi dan menjadi sasaran evaluasi.

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan dan umpan balik peserta didik. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan peserta selama penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi penggunaan jas laboratorium. Sementara itu, umpan balik digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, penggunaan jas laboratorium, dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan keterlibatan peserta selama kegiatan, kemampuan peserta dalam merespons pertanyaan yang diberikan,

serta tanggapan terhadap materi sosialisasi. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menunjukkan keterlaksanaan program.

Evaluasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan pemahaman secara kuantitatif melalui pretest dan posttest, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan, respons, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan.

3. Dampak Program Terhadap Pembentukan Budaya Profesional

Pelaksanaan program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya penggunaan jas laboratorium sebagai bagian dari budaya kerja profesional. Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* dan *post test*, terdapat peningkatan pemahaman peserta didik pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang didukung dengan penyediaan jas laboratorium dan media edukasi dapat membantu peserta didik memahami fungsi jas laboratorium, identitas profesional, etika laboratorium, serta pentingnya keselamatan kerja.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, penggunaan jas laboratorium juga mendukung terbentuknya identitas profesional peserta didik. Keseragaman penggunaan jas laboratorium menciptakan suasana praktik yang lebih tertib, meningkatkan rasa memiliki terhadap program keahlian, serta menumbuhkan kedisiplinan dalam mengikuti prosedur pembelajaran praktik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kryger dan Qvortrup (2025) yang menyatakan bahwa identitas profesional berkembang melalui pembiasaan, pengalaman praktik, serta penerapan budaya kerja yang konsisten di lingkungan pendidikan vokasi.

Program ini juga mendukung penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah. Penggunaan jas laboratorium sebagai salah satu bentuk alat pelindung diri dapat membantu melindungi pakaian dan tubuh dari debu tekstil, kotoran, serta risiko ringan yang mungkin muncul selama kegiatan praktik. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan keseragaman identitas, tetapi juga meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya budaya keselamatan kerja.

4. Konsep Ideal Standardisasi Identitas Profesional

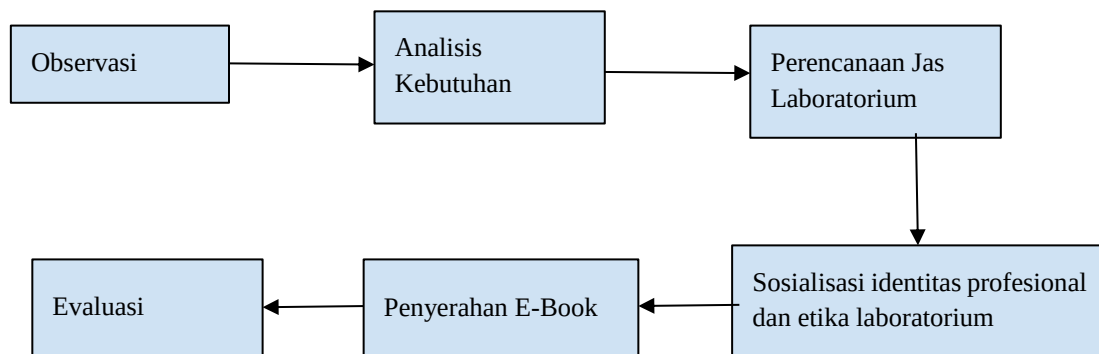
Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, konsep ideal standardisasi identitas profesional dan etika laboratorium dapat dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu penyediaan fasilitas, edukasi, dan pembiasaan. Penyediaan fasilitas diwujudkan melalui pengadaan jas laboratorium yang memenuhi kebutuhan kegiatan praktik. Edukasi dilakukan melalui sosialisasi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, serta keselamatan dan kesehatan kerja. Selanjutnya, pembiasaan diwujudkan melalui penerapan aturan penggunaan jas laboratorium pada setiap kegiatan praktik dengan dukungan guru produktif dan pihak sekolah.

Model tersebut diharapkan mampu membangun budaya laboratorium yang berkelanjutan sehingga penggunaan jas laboratorium tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi bagian dari karakter profesional peserta didik. Pembentukan budaya tersebut memberikan manfaat jangka panjang karena peserta didik telah terbiasa menerapkan standar kerja yang berlaku di dunia industri sebelum memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, kegiatan Standardisasi Identitas Profesional dan Etika Laboratorium melalui Pengadaan Jas Lab memberikan kontribusi dalam membangun

budaya kerja yang lebih disiplin, aman, dan profesional di lingkungan SMK Cendika Bangsa. Program ini tidak hanya menyediakan sarana berupa jas laboratorium, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya identitas profesional, etika laboratorium, dan keselamatan kerja sebagai bekal menghadapi dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, program ini mendukung pencapaian SDGs Tujuan 4 (Quality Education) dan Tujuan 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui peningkatan kualitas pendidikan vokasi yang berorientasi pada pembentukan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap kerja (United Nations, 2015).

Diagram alur metode:



Gambar 5. Diagram alur metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMK Cendika Bangsa, ditemukan bahwa penggunaan jas laboratorium pada kegiatan praktik di Program Keahlian Desain dan Produksi Busana belum diterapkan secara seragam. Peserta didik masih menggunakan pakaian yang beragam selama kegiatan praktik sehingga belum terdapat identitas profesional yang sama dalam lingkungan laboratorium.

Pemahaman peserta didik mengenai fungsi jas laboratorium, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta etika laboratorium perlu diperkuat. Penggunaan perlengkapan kerja selama praktik belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari budaya keselamatan dan profesionalisme. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan sarana sekaligus edukasi untuk membangun pembiasaan penggunaan jas laboratorium secara lebih konsisten.

Observasi awal tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan program pengabdian yang melibatkan 45 peserta didik ($n = 45$) sebagai sasaran kegiatan sosialisasi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, dan keselamatan serta kesehatan kerja (K3).

2. Pelaksanaan Program

Program pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya identitas profesional dalam dunia kerja, fungsi jas laboratorium sebagai bagian dari perlengkapan keselamatan kerja, serta penerapan etika laboratorium

selama kegiatan praktik. Kegiatan diikuti oleh 45 peserta didik dari Program Keahlian Desain dan Produksi Busana SMK Cendika Bangsa.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian melakukan perancangan jas laboratorium berdasarkan kebutuhan kegiatan praktik di bidang fashion. Perancangan meliputi penyusunan desain, pemilihan bahan, penentuan ukuran, serta penyusunan *technical package (tech pack)* sebagai acuan dalam proses pengadaan jas laboratorium. Dengan demikian, desain dan *tech pack* jas laboratorium yang ditampilkan pada kegiatan ini merupakan hasil perancangan tim pengabdian, bukan hasil latihan atau proyek desain yang dilakukan oleh peserta didik.

Jas laboratorium kemudian disediakan sebagai bagian dari program pengabdian untuk mendukung penerapan identitas profesional dan budaya kerja di lingkungan praktik. Pengadaan jas laboratorium tidak hanya dimaksudkan sebagai pemberian atribut, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembiasaan peserta didik dalam menerapkan standar berpakaian dan keselamatan selama kegiatan praktik.

Selain penyediaan jas laboratorium, tim pengabdian menyusun media edukasi dalam bentuk E-Book yang memuat materi mengenai identitas profesional, etika laboratorium, keselamatan dan kesehatan kerja, tata tertib penggunaan laboratorium, serta penggunaan dan perawatan jas laboratorium. E-Book diserahkan kepada perwakilan guru Program Keahlian Desain dan Produksi Busana sebagai media pendukung yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di laboratorium.

3. Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama kegiatan dan respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi tidak dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest sehingga hasil kegiatan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan peningkatan pemahaman secara statistik. Oleh karena itu, hasil evaluasi menggambarkan perubahan kondisi berdasarkan observasi awal dan respons peserta selama pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Peserta Berdasarkan Observasi Awal dan Hasil Pelaksanaan Program

No	Aspek	Kondisi Awal Berdasarkan Observasi	Hasil Pelaksanaan Program
1.	Pemahaman fungsi jas laboratorium	Penggunaan jas laboratorium belum dipahami secara optimal sebagai bagian dari perlindungan dan identitas profesional.	Peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi jas laboratorium sebagai pendukung keselamatan kerja dan identitas profesional.
2.	Pemahaman etika laboratorium	Penerapan kerapian, kedisiplinan, dan tata tertib laboratorium belum dilakukan secara seragam.	Peserta memahami pentingnya mematuhi tata tertib, menjaga kerapian, dan menerapkan etika selama kegiatan praktik.
3.	Kesadaran penggunaan perlengkapan keselamatan	Penggunaan perlengkapan kerja belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan selama kegiatan praktik.	Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penggunaan perlengkapan yang sesuai sebagai bagian dari budaya keselamatan kerja.
4.	Kesiapan menerapkan budaya kerja profesional	Penerapan standar berpakaian dan prosedur kerja selama praktik belum dilakukan secara seragam.	Peserta menunjukkan respons positif terhadap penerapan penggunaan jas laboratorium dan budaya kerja yang lebih tertib serta profesional.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam proses sosialisasi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Peserta juga mampu memberikan respons terhadap materi yang berkaitan dengan fungsi jas laboratorium, identitas profesional, etika laboratorium, dan pentingnya keselamatan kerja.

4. Pembahasan

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional di lingkungan pendidikan vokasi tidak hanya memerlukan penyampaian materi, tetapi juga perlu didukung oleh fasilitas dan pembiasaan yang relevan dengan lingkungan kerja. Dalam kegiatan ini, jas laboratorium digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendukung terciptanya suasana praktik yang lebih tertib dan mencerminkan identitas profesional peserta didik.

Identitas profesional pada dasarnya berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman, lingkungan, dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan profesi. Oleh karena itu, penggunaan atribut yang sesuai dengan lingkungan kerja dapat menjadi salah satu media pendukung dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap peran dan tanggung jawab profesionalnya (Otto, 2018). Dalam konteks pendidikan vokasi, pembiasaan tersebut penting dilakukan sejak proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman awal terhadap budaya kerja yang akan dihadapi di dunia usaha dan dunia industri.

Hasil pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai penggunaan jas laboratorium dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan hubungan antara identitas profesional, etika laboratorium, dan keselamatan kerja. Penggunaan jas laboratorium tidak hanya berkaitan dengan keseragaman penampilan, tetapi juga dapat mendukung pembiasaan terhadap kedisiplinan, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan selama kegiatan praktik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan identitas profesional berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan dan praktik (Kryger & Qvortrup, 2025).

Dari perspektif keselamatan dan kesehatan kerja, penerapan perlengkapan yang sesuai selama kegiatan praktik merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Penerapan K3 perlu diperkenalkan kepada peserta didik sejak berada di lingkungan pendidikan agar kesadaran terhadap keselamatan dapat berkembang menjadi bagian dari budaya kerja. Hal tersebut sejalan dengan prinsip penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang menekankan pentingnya pengendalian risiko serta keterlibatan seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018; SNI ISO 45001:2018).

Dalam program ini, penyediaan jas laboratorium yang disertai dengan sosialisasi dan media edukasi berupa E-Book menjadi pendekatan yang saling melengkapi. Jas laboratorium berfungsi sebagai sarana pendukung penerapan identitas profesional, sedangkan sosialisasi dan E-Book berfungsi sebagai media untuk memperkuat pemahaman mengenai alasan dan tata cara penerapannya. Kombinasi antara penyediaan fasilitas dan edukasi tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi dan respons peserta, tanpa menggunakan

instrumen pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan lanjutan dapat menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, seperti kuesioner atau pretest dan posttest, untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik secara lebih terukur.

Secara keseluruhan, program pengadaan jas laboratorium yang disertai dengan sosialisasi identitas profesional, etika laboratorium, dan K3 memberikan kontribusi sebagai langkah awal dalam membangun budaya praktik yang lebih tertib, aman, dan profesional. Keberlanjutan program selanjutnya perlu didukung oleh penerapan aturan penggunaan jas laboratorium secara konsisten serta keterlibatan guru.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Standarisasi Identitas Profesional dan Etika Laboratorium melalui Pengadaan Jas Lab di SMK Cendika Bangsa memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya identitas profesional, etika laboratorium, dan penerapan keselamatan serta kesehatan kerja (K3) selama kegiatan praktik. Pengadaan jas laboratorium yang disertai sosialisasi tidak hanya menyediakan sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan budaya kerja yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan profesional.

Program ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional pada peserta didik pendidikan vokasi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teori, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan, penyediaan fasilitas, dan penguatan nilai-nilai profesional melalui kegiatan edukatif yang berkelanjutan. Dengan demikian, standardisasi penggunaan jas laboratorium dapat menjadi salah satu strategi dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sekaligus karakter kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Keberlanjutan program diharapkan dapat diwujudkan melalui penerapan kebijakan penggunaan jas laboratorium secara konsisten pada setiap kegiatan praktik, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) laboratorium, serta pelaksanaan sosialisasi secara berkala agar budaya keselamatan kerja dan profesionalisme dapat tertanam secara berkelanjutan di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. (2019). SNI ISO 45001:2018 sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja—Persyaratan dengan panduan penggunaan. Badan Standardisasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Panduan penyelenggaraan laboratorium pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kryger, M., & Qvortrup, A. (2025). Conceptualizing and developing vocational identity: A systematic review. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.1007/s12186-025-09371-8>
- Otto, C. N. (2018). Professions, professionalism, and professional identity. *Clinical Laboratory Science*, 31(3), 142–145.



Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja.

Ramzan, Muhammad Babar., Maryam, Hafsa., dkk (2026). The role of standardized technical packages in ensuring consistency and accuracy in apparel product development, <https://doi.org/10.1515/aut-2025-0059>

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>